

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, nama adalah hal mutlak yang dimiliki oleh seseorang. Tidak ada satupun yang lahir tanpa memiliki nama. Ullman dalam bukunya berpendapat bahwa dalam perkembangannya, mempunyai nama adalah hak istimewa atau kehormatan (*privelese*) tiap orang. Selanjutnya Ullman menjelaskan bahwa dalam Odyssey membaca “Tidak seorangpun, baik yang rendah maupun yang tinggi derajatnya, yang hidup tanpa nama begitu dia memasuki (lahir) di dunia; tiap orang diberi nama oleh orang tuanya ketika dia lahir”. Bahkan nama itu telah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum anak itu lahir.¹ Oleh karena itu, Herodotus dan kemudian juga Pliny menyebutkan bahwa adalah suatu kelainan alam kepada orang-orang Atarantes (atau Altantes) dari Afrika Utara yang merupakan satu-satunya makhluk yang tidak mempunyai nama di antara mereka².

Di tempat berbeda, Sugiri mengkaji tentang nama itu menggunakan ungkapan terkenal Shakespeare dalam novelnya yang berjudul Romeo dan Juliet.³ Shakespeare yang hidup tahun 1564-1616 melalui karya fenomenalnya

¹Stephen Ullman (diterjemahkan oleh Sumarsono), Pengantar Semantik. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hal.83

² Ibid 84

³Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya : IKIP PGRI, 2000), Hal.55

yang berjudul *Romeo and Juliet*, menyatakan *What's in a name? That which we call a rose By any other name Would smell as sweet*". Sebenarnya Shakespeare tidak mengatakan nama itu tidak penting seperti dugaan kita atau banyak orang selama ini, namun ia ingin "menunjukkan" bahwa sebuah nama keluarga yang melekat pada Romeo dan Juliet membuat keduanya tak dapat bersatu. Hanya gara-gara mereka dilahirkan di keluarga yang saling berseteru selama bertahun-tahun, kisah cinta mereka berakhir duka. *Montague* dan *Capulet*, nama keluarga yang menjadi petanda, *barrier* atau pembatas hubungan keduanya. "*What's in a name*" menjadi ungkapan yang sangat satire.

Secara sederhana pendapat tersebut jika diindonesiakan menjadi *apalah arti sebuah nama*. Banyak yang berpandangan bahwa konon pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa nama tidaklah memiliki arti penting. Namun tentu pula banyak tidak sepaham dengan pendapat tersebut. Ketidaktepahaman tersebut bisa jadi dilatarbelakangi oleh adanya pemikiran bahwa keadaan sosial bermasyarakat akan rusak bila tidak ada nama⁴.

Potter menyatakan bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama⁵. Menurutnya, masyarakat sudah lama menyadari eratny hubungan antara nama dan objek acuannya dan antara nama dan orang yang memilikinya. Masyarakat Anglo-Saxson, misalnya, selalu

⁴ Himpun Pangabea, *Arti Nama dalam Masyarakat Batak Toba dalam Makna Nama dalam Bahasa Nusantara*. (Bandung: Bumi Siliwangi, 1993). Hal. 17

⁵ Eddy Sugiri, *Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik*. (Surabaya : IKIP PGRI, 2000), Hal.55

memegang prinsip utuh dari generasi ke generasi dalam memberikan nama-nama kepada anak-anak mereka.⁶ Begitu penting arti nama bagi pemiliknya sehingga setiap orang akan merasa jengkel apabila namanya ditulis atau diucapkan salah. Semua orang beradab menyadari kebenaran fakta ini. Itulah sebabnya mengapa hukuman tradisional dan formal sangat berat terhadap setiap orang yang menyalahgunakan nama orang lain. Pada masa sekarang ini dibuat undang-undang IT untuk menjerat oknum yang mencemarkan nama baik seseorang.

Perkara nama baik seseorang, sesungguhnya juga telah dibahas dalam kitab Suci agama Kristen yaitu Alkitab melalui Amsal 22:1 yang berbunyi '*Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihiorang lebih baik dari pada perak dan emas*'.⁷ Ayat Alkitab ini menyatakan kepada kita tentang pentingnya menjaga nama baik. Nama baik itu sendiri jauh lebih berharga dari harta benda yang dimiliki seseorang.

Sehubungan dengan itu, dalam Kitab Keluaran 20:7 "Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan."⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa nama terutama nama Tuhan tidak dapat diucapkan secara sembarangan. Dalam masyarakat nama bukanlah sekedar sebutan saja, tetapi merupakan suatu ekspresi dari sifat yang memiliki nama

⁶Himpun Pangabea, Arti Nama dalam Masyarakat Batak Toba dalam Makna Nama dalam Bahasa Nusantara. (Bandung: Bumi Siliwangi, 1993).Hal. 17

⁷ Ridwanto Manogu., Hukum Taurat: Hukum ketiga. (Studi Alkitab: <http://www.studialkitab.com/2010/04/hukum-taurat-hukum-ke-3.html>, 2010.

⁸ Ibid

tersebut, atau sesuatu yang ditunjuk oleh nama tersebut. Sehingga ketika suatu nama disebutkan, nama tersebut akan mewakili sifat dari pemilik, atau sesuatu yang ditunjuk oleh nama itu

Nama adalah sesuatu yang personal dan tidak sama dengan angka, bahkan Alkitab seringkali memakai nama lebih dari sekedar identitas⁹. Oleh karena itu Alkitab mencatat beberapa peristiwa yang menunjukkan bahwa sebuah “nama” berhubungan sekali dengan natur pemilik nama tersebut, misal: Adam memberi nama kepada seluruh binatang sesuai dengan natur mereka (Kej 2:19-20), dan Alkitab juga memberikan alasan mengapa seseorang memiliki nama tertentu; misalnya: Hawa (Kej 3:20), Kain (Kej 4:1), Set (Kej 4:25), Nuh (Kej 5:29), Babel (Kej 11:9), Ismael (Kej 16:11), Ishak (Kej 21:16), Esau dan Yakub (Kej 25:25), Musa (Kel 2:10), Yesus (Mat 1:21), dan lain sebagainya. Bahkan Alkitab juga mencatat beberapa orang yang namanya, diganti oleh karena alasan tertentu, seperti Abram menjadi Abraham (Kej 17:5).

Selain itu, dalam sudut pandang Kristen, nama memanglah sesuatu yang penting dan tidak dapat dipilih secara sembarangan. Hal ini tampak ketika Yesus mengubah nama Simon menjadi Petrus/Kefas (Yoh. 1:42), nama itu tidak dipilih sembarangan¹⁰. *Petrus* berarti “batu karang”. Namun butuh waktu bagi

⁹ Ridwanto Manogu., Hukum Taurat: Hukum ketiga. (Studi Alkitab: <http://www.studialkitab.com/2010/04/hukum-taurat-hukum-ke-3.html>), 2010

¹⁰ Monica Koesoemo, Apa arti sebuah nama? (<https://www.warungsatekamu.org/2014/04/apa-arti-sebuah-nama/>), 2014.

Petrus untuk dapat bersikap sesuai dengan nama barunya Catatan perjalanan hidupnya memperlihatkan dirinya sebagai seorang nelayan yang dikenal gegabah dan “plin-plan”. Petrus berbantah dengan Yesus (Mat. 16:22-23), mengayunkan pedangnya untuk melukai seseorang (Yoh. 18:10-11), dan bahkan menyangkal telah mengenal Yesus (Yoh. 18:15-27). Namun dalam Kisah Para Rasul, kita membaca bahwa Allah bekerja di dalam dan melalui diri Petrus untuk membangun gereja-Nya. Petrus sungguh telah menjadi batu karang.¹¹

Selain “*What is the name?*”¹², ada pendapat lain yang berkaitan dengan nama, yaitu “nama adalah doa”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa dalam nama seseorang terdapat doa dari yang memberikannya. Misalnya dalam masyarakat Toraja Utara, Lembang La’bo’, seseorang diberi nama *Pare* (berarti padi). Pemberian nama tersebut dilatarbelakangi oleh sang anak lahir pada saat musim *peparean* (panen). Di balik nama *Pare* tersebut tersimpan harapan agar sang anak memiliki banyak rejeki.

Di sisi lain, ada seorang anak yang diberi nama *Minggu*, dapat disimpulkan lahir pada hari minggu, bukan hari lainnya. Di sisi lain, jika seseorang disapa dengan *Lai’ Minggu*, maka orang tersebut berjenis kelamin perempuan dan lahir pada hari minggu. Lahir pada hari minggu adalah latar

¹¹ Ridwanto Manogu., Hukum Taurat: Hukum ketiga. (Studi Alkitab: <http://www.studialkitab.com/2010/04/hukum-aurat-hukum-ke-3.html>, 2010.

¹² Ketut Suaradnyana, Arti Sebuah Nama” dalam Widyaswara, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, No. 0852- 7768. (Denpasar: Universitas Dwijendra, 2016) Hal. 3

belakang pemberian namanya. Harapan dari nama tersebut adalah agar sang anak tidak melupakan hari minggu sebagai hari beribadah bagi umat Kristiani.

Selain itu, juga ditemukan adanya anak yang bernama Pulung. Dalam masyarakat Toraja, Pulung berarti mempersatukan atau mengumpulkan. Dengan demikian pemberian nama Pulung bagi anak tersebut mengandung harapan agar anak tersebut bisa mempersatukan rumpun keluarga atau membangun kebersamaan keluarganya.

Fenomena pemberian nama seperti ini, banyak ditemukan dalam masyarakat Toraja secara khusus Toraja Utara. Banyak hal yang melatarbelakangi pemberian nama tersebut. Di balik nama tersebut, juga tersimpan harapan atau motivasi kepada sang empunya nama. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Pemberian Nama Anak bagi Pembentukan Karakter Anak Di Lembang La,bo’ Kecamatan Sanggalangi”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: latar belakang dan harapan dari pemberian nama anak berdasarkan kearifan lokal masyarakat Toraja Lembang La’bo’ Kecamatan Sanggalangi’.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimanakah latar belakang dan harapan pemberian nama anak dalam masyarakat Toraja berdasarkan kearifan lokal di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi'?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberian nama anak pada masyarakat Toraja yang meliputi latar belakang dan harapan dari pemberian nama anak dalam masyarakat Toraja berdasarkan kearifan lokal untuk pembentukan karakter anak di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi'.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan yang nyata dalam usaha memahami motivasi atau dasar pemberian nama diri dalam masyarakat Toraja Utara yang berdasarkan kearifan lokal;
2. Menunjukkan harapan dari nama diri yang diberikan dalam masyarakat Toraja Utara yang berdasarkan kearifan lokal.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memberikan nama, khususnya dalam masyarakat Toraja.